

RESUME BUKU

THE POWER of IDEAS (BJ HABIBIE)



Editor : A. Makmur Makka

Buku ini berisi gagasan dan pencerahan serta kiat inspiratif tentang cinta, keislaman, keindonesiaan, dan teknologi dari Bapak Bangsa, BJ Habibie. Buku ini ditulis dengan bahasa populer sehingga mudah difahami. Resume ini bukanlah resensi buku, namun merupakan catatan pribadi untuk kepentingan pribadi (dibaca ulang ketika dibutuhkan). Berikut catatan ringkas poin-poin yang saya anggap penting setelah membaca secara cepat buku ini pada saat santai.

- Kok selalu tahu? Karena saya sering bertanya. Hanya orang bodoh yang tidak mau bertanya. Biasanya yang saya sudah tahu pun, saya akan tanya lagi *check and recheck*. Mungkin bisa sepuluh kali saya tanyakan kepada berbagai sumber. Lalu, saya simpulkan.
- Jika harus memilih, jadi presiden atau membuat pesawat, saya akan pilih membuat pesawat. Karena membuat pesawat semua rasional dan tidak ada pikiran yang tidak jujur dan tidak transparan. Jika ada manipulasi, pesawat terbang akan jatuh.
- PhD, Ir, titel2 lain *it's just introduction*. Yang satu jadi dosen sedang yang lain bekerja dalam proyek, maka pengalaman itu tidak bisa dibeli. Karena yang bekerja lebih bernilai karena dia mendapatkan keterampilannya dari menyelesaikan *problem-problem* riil di lapangan.

Belajar dan menguasai teori itu sangat perlu, namun itu tidak cukup. Yang perlu dan cukup adalah menerapkan pengetahuan pada masalah-masalah konkret. Untuk meningkatkan produksi beras, misalnya memang perlu sekali dikuasai teori. Namun keterampilan nyata meningkatkan beras hanya dapat diperoleh dengan mempraktikkan teori-teori itu pada keadaan konkret di lapangan: keadaan air, hama, lahan, bibit, dsb.

- Nilai tambah produk/jasa bergantung pada:
 1. *comparative advantage* (keunggulan produksinya tergantung pada penampilannya sehingga menarik minat pembeli)
 2. *competitive advantage* – keunggulannya tergantung pada kualitas dan harga.
- Teknologi bukan prasarana atau wahana sebab teknologi itu sebenarnya adalah kapital atau modal. Modal bukan saja terdiri dari uang, tetapi juga SDM, SDA, SDT (sumber daya teknologi).

- Padi di Jepang harganya 20 kali lebih mahal dibandingkan harga padi di Indonesia. Sebenarnya bagi Jepang lebih menguntungkan kalau padi itu mereka impor dari luar negeri. Tetapi tidak mereka lakukan, karena:
 - a. secara strategis kalau mereka impor seluruhnya, maka bila suatu waktu negara tersebut diembargo, maka beras tidak bisa masuk lagi ke Jepang, sementara itu tanaman padi di negaranya sudah tidak ada lagi.
 - b. Secara politik, para petani mempunyai hak memilih untuk menanam padi.
- Indonesia tidak lagi hanya mengandalkan pembangunan pertanian. Sektor ini dalam waktu singkat tidak mampu mengubah nilai tambah padi teoritis menjadi riil sesuai jadwal, biaya rendah, dan kualitas tinggi sehingga diperoleh laba banyak untuk dapat terus menyediakan lapangan kerja. Padahal penyediaan lapangan kerja ini penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya yang selalu meningkat. Pada tanaman padi, kalau kegiatannya bersifat *big scale* (misalnya produksinya telah menghasilkan 50 juta ton/tahun), maka disini telah terjadi kegiatan industrialisasi. Karena untuk memproduksi padi harus disediakan dalam jumlah besar berupa pupuk, bibit unggul, pestisida, juga harus mengadakan riset agar tetap unggul. Meskipun teknologi penanaman padi tidak tergolong *advanced* lagi, tetapi di dalamnya ada kuantum yang bersifat hitech shg menjadi *competitive*. Karena itu kegiatan riset harus dilaksanakan oleh Deptan untuk meningkatkan produktivitas.
- Setiap wahana teknologi yang dipilih harus mempunyai domestik market (pasar dalam negeri). Dengan dukungan pasar dalam negeri itulah kita akan melempar (pesawat) keluar. Pasar pesawat di dalam negeri begitu kuat. Tahun 70-an armada Twin Otter dan Fokker 28 adalah yang paling besar di Indonesia. Apa jadinya kalau kita terus membeli Fokker 28. Siapa yang jadi lebih kaya dan pintar? Orang-orang Belanda itu. Jika kita terus membeli, akumulasi modal mereka meningkat. Mereka membayar anak muda mereka melakukan riset dan pengembangan. Mereka semakin pintar dan kita membiayai anak2 mereka semakin pintar.
- Di tahun 50-an mobil yang ada di Indonesia adalah mobil Eropa. Mobil Jepang jelek mutunya. Apa yang dilakukan Jepang? Ia memanfaatkan pertumbuhan ekonominya, yang tak lain adalah wujud pasar domestik, kemudian mengalihkan dan mengembangkan teknologi otomatis tahun 1950 sampai awal 1970. Pasar domestik tumbuh karena masyarakat Jepang sangat mencintai produk bangsanya sehingga sulit untuk dipaksa membeli produk luar negeri. Tiba-tiba saja setelah menguasai pasar domestik, Jepang menyerbu pasar internasional. Sekaligus mereka menguasai teknologi, pemasaran, pelayanan purna jual, dan mobil pun menjadi komoditas ekspor. Serupa dgn

itu adalah Amerika. Sebelum perang dunia ke-2 keunggulan aeronautika ada di Eropa. Selanjutnya kita ketahui, Boeing mengekspor pesawatnya. Itulah sebabnya neraca pembayaran atau neraca perdagangan Jepang dengan negara lain selalu positif.

- Mengapa Jepang mau membuka pasarnya? Karena produk Jepang tidak takut bersaing dengan produk asing. Sebab setiap orang Jepang tanpa kecuali, mereka mengandalkan kualitas SDM. Dan mereka tahu, bahwa satu-satunya hal yang tidak akan mengalami depresiasi adalah SDM yang berkualitas. Ia akan selalu mengalami apresiasi, kecuali setelah menyelesaikan sekolah, tetapi tidak memperoleh pekerjaan untuk mengamalkan apa yang sdh diraih di sekolah.
- Setelah Pendidikan formal, lapangan pekerjaan itu adalah salah satunya tempat yang memungkinkan manusia mengalami proses nilai tambah pribadi yang bersifat apresiasi selama ia terus bekerja.
- Para ilmuan terutama dokter dan peneliti ilmiah semuanya sependapat bhw kualitas seorang bisa diturunkan kepada anak turunnya. Tetapi setelah manusia lahir dan tumbuh, nilai tambahnya dikontrol oleh lingkungannya, yaitu pendidikan dan pembudayaan. Mereka semua tahu ketika seseorang sudah memperoleh PhD dengan *summa cumlaude*, tetapi bila tidak mendapatkan kesempatan kerja, maka nilai pribadinya itu masih semu.
- Indonesia mudah membuat jalan layang seperti di Tibet asal punya uang. Tetapi satu yang tidak bisa dimanipulasi adalah mendidik orang.
- Mobil kijang harganya Rp25 juta dan beratnya 1.000 kg = 25ribu/kg. Bandingkan dengan Mercedes harganya Rp250 juta dan beratnya 1.000 kg = 250 ribu/kg. Siapa yang menentukan 250 ribu/kg untuk baby benz, sedangkan si Kijang 25 ribu/kg? Bukan si pembuat, tetapi masyarakat dalam hal ini pasar. Karena konsumen yang membeli dan menilai, maka harga ditentukan oleh pasar, bukan ditentukan pembuatnya. Baby Benz punya nilai tambah lebih tinggi karena kualitas manusia yang menciptakan proses nilai tambah Baby Benz. Kesimpulannya, nilai itu adalah fungsi daripada teknologi, ilmu pengetahuan, dan SDM. Perbedaan nilai itu adalah teknologi yang dikuasai atau dimilikinya. Itu yang selalu saya namakan proses nilai tambah dan untuk menciptakannya dibutuhkan teknologi yang dibuat manusia.
- Saya idamkan Indonesia tahun 2000 adalah bangsa yang kuat di Asia Tenggara khususnya dan umumnya di Cekungan Asia Pasifik.
- Paradoks Indonesia:
(1). Kita kaya tapi miskin – kaya akan sumber daya alam, tapi miskin penghasilan;

- (2). Kita besar tapi kerdil – amat besar wilayah dan penduduknya, tapi kerdil dalam produktivitas dan daya saingnya;
 - (3). Kita merdeka tapi terjajah – merdeka secara politik, namun terjajah secara ekonomi;
 - (4). Kita kuat tapi lemah – kuat dalam tindakan anarkisme, namun lemah dalam menghadapi tantangan globalisasi
 - (5). Kita indah tapi jelek – indah dalam potensi dan prospeknya, namun jelek dan korup dalam pengelolaannya.
- Situasi paradoksal tersebut terjadi karena seolah-olah kita menderita “penyakit orientasi”, yaitu wawasan, kebijakan atau langkah yang sejatinya melemahkan produktivitas, daya saing, bahkan ekonomi kita, dan akhirnya melemahkan bangsa kita secara keseluruhan. Penyakit orientasi yang saya maksud:
 - (1). Kita lebih mengandalkan sumber daya alam (SDA) kita daripada sumber daya manusia (SDM). Pada masa reformasi pemerintah lebih memikirkan pendapatan hasil perdagangan SDA dan energi. Sebaliknya, mengabaikan pembinaan SDM yaitu kurang memperhatikan fasilitas pendidikan dan fasilitas produksi. Fasilitas produksi yang sudah dimiliki seperti industri konsumen elektronik, industri transportasi, kapal, dirgantara, dan lain-lain dibiarkan bangkrut atau ditutup. Mereka yang sudah mempersiapkan bekerja di perusahaan itu dibiarkan bekerja di luar negeri. Pusat penelitian yang berkaitan dengan teknologi milik LIPI, BPPT, dan sebagainya dicitrakan anggarannya sehingga tidak dapat berkembang sesuai rencana. Produksi dalam negeri berkurang dan masyarakat lebih dibiarkan membeli barang impor. Motivasi generasi muda untuk menekuni penguasaan teknologi canggih berkurang dan dialihkan ke bidang yang dapat memberi keuntungan material jangka pendek. Generasi muda menjadi lebih materialistik, lebih beralih ke bidang lain seperti hukum, politik, media, dan sebagainya.
 - (2). Kita lebih berorientasi jangka pendek daripada jangka panjang (mentalitas kasir). Mentalitas kasir adalah sikap dan perilaku yang hanya memperhatikan pemasukan dan pengeluaran uang yang dipertanggungjawabkan saja, tanpa melihat latar belakang proses bagaimana pemasukan tersebut diperoleh, apakah mempunyai nilai tambah (*added values*) atukah sekedar biaya tambahan (*added cost*).
 - (3). Kita lebih mengutamakan citra daripada karya nyata
 - (4). Kita lebih melirik makro daripada mikro ekonomi

- (5). Kita lebih mengandalkan *cost added* daripada *value added (more comparative rather than competitive advantage)*
 - (6). Kita lebih berorientasi pada neraca perdagangan dan pembayaran daripada neraca jam kerja. Jumlah lapangan kerja harus ditingkatkan. Jangan tergiur dengan suku bunga rendah atas “pengorbanan jam kerja” dalam pembuatan produk dalam negeri. Pengangguran harus diperkecil untuk meningkatkan “jam kerja”. Untuk itu masyarakat harus memberi prioritas produksi dalam negeri.
 - (7). Kita lebih menyukai “jalan pintas” (korupsi, kolusi, penyelewenan, dsb) daripada kejujuran dan kebajikan
 - (8). Kita lebih menganggap jabatan (*power*) sebagai tujuan daripada sebagai sarana untuk mencapai tujuan (*power centered rather than accountable (Amanah) orientation*).
- Koreksi yang dapat kita lakukan ialah dengan “penyembuhan” orientasi atau “pelurusan” orientasi yaitu:
 - (1). Kita harus lebih mengandalkan SDM daripada SDA. Kita mesti berkeyakinan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh keunggulan SDM.
 - (2). Kita harus lebih berorientasi jangka panjang daripada jangka pendek
 - (3). Kita harus lebih mengutamakan karya nyata daripada citra
 - (4). Kita harus menyeimbangkan pendekatan makro dengan mikro ekonomi
 - (5). Kita harus lebih mengandalkan *value added* daripada *cost added*
 - (6). Kita harus menyeimbangkan secara proporsional orientasi neraca perdagangan, neraca pembayaran, dan neraca jam kerja
 - (7). Kita harus memberantas perilaku “jalan pintas”, menindak tegas tanpa pandang bulu para pelakunya dan menekan sekecil mungkin berbagai perilaku jalan pintas tersebut. Kita harus menyadari bahwa jabatan adalah Amanah.
 - Persyaratan bagi seorang pemimpin:
 - a. Pemimpin harus dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Ia harus dapat memanfaatkan dan melaksanakan momentum yang diberikan. Pemimpin jangan ragu-ragu, bertindaklah tepat pada waktunya. Jika pemimpin terlalu lama membuat pertimbangan, bisa

saja dia dianggap berusaha untuk mengambil keputusan yang dianggap adil, tetapi mereka telah kehilangan kesempatan yang ada (kehilangan momentum).

- b. Menguasai teknologi, memiliki *knowledge* dan mengetahui *know-how*. Kompeten lebih penting daripada populer.
 - c. Berani mengambil risiko yang dapat diperhitungkan
- Saya tidak boleh melihat titik tolaknya dari problem social. Tidak bisa selesaikan suatu barang nuklir kalau kita mulai dari pencemarannya. Tidak bisa selesaikan masalah pesawat terbang kalau mulai dari kebisingan , pencemaran, dan lain-lain. Saya harus tahu, saya mau gerakkan barang dari titik A ke titik B, mengangkat manusia sekian, kecepatan sekian dan sedapat mungkin energi yang dipakai seminimum mungkin.
 - Percaya itu baik, tetapi mengecek lebih baik lagi. *Trust is good but check is better*. Mengecek tidak ada hubungannya dengan sikap terhadap perseorangan. Mengecek menyangkut tanggung jawab atas pekerjaan dan perbuatan semua anggota sistem kerja terhadap hasil kerja keseluruhan sistem.
 - Cara bekerja: begitu diperintah segera mengerjakan perintah tersebut. Setelah beberapa persen selesai, datang ke atasan menanyakan benar-tidaknya pekerjaan itu. Jika pekerjaan dianggap benar, barulah melangkah ke pekerjaan berikutnya.
 - BJ Habibie punya gagasan yang dianggap baik, ia akan selalu memperjuangkan kepada pimpinan. Gagal sekali, ia maju untuk kedua kalinya, dan seterusnya sampai berhasil.
 - Kalau kita saling percaya, maka perjanjian tertulis dua halaman saja cukup. Sebaliknya kalau kita berdua tidak saling percaya, perjanjian tertulis setebal buku pun tidak akan menolong.



Demikian sedikit catatan sebagai pengingat diri pribadi dan jika dianggap penting, silahkan *share* resume buku ini kepada orang-orang tercinta.

Terima kasih atas perhatian dan mohon maaf jika terdapat kesalahan. ©SH

<https://kumaudibantu.com/>